

Nadia Febbi Indrawati

HUBUNGAN SUPPORT SYSTEM KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN TAHANAN (Studi Kasus di Rutan Polres Jombang)

 Quick Submit

 Quick Submit

 Psychology

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3001288874

Submission Date

Sep 8, 2024, 1:45 PM GMT+4:30

Download Date

Sep 8, 2024, 1:50 PM GMT+4:30

File Name

OK_SKRIPSI_NADIA_1-1_-_Nadia_Feby.docx

File Size

566.3 KB

54 Pages

8,717 Words

62,692 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 8%  Internet sources
- 2%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
0 suspect characters on 1 page
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 8% Internet sources
- 2% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repo.stikesicme-jbg.ac.id	1%
2	Internet	asmanurs3.blogspot.com	1%
3	Student papers	Silpakorn University	1%
4	Internet	repository.itskesicme.ac.id	0%
5	Internet	repository.poltekeskupang.ac.id	0%
6	Student papers	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	0%
7	Internet	repository.stikesdrsoebandi.ac.id	0%
8	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II	0%
9	Internet	123dok.com	0%
10	Internet	journal1.uad.ac.id	0%
11	Internet	swcorner.wordpress.com	0%

12	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	0%
13	Student papers	Academic Library Consortium	0%
14	Student papers	Universitas Slamet Riyadi	0%
15	Student papers	Ateneo de Manila University	0%
16	Internet	eprints.perbanas.ac.id	0%
17	Publication	Retna Febri Arifiati, Endang Sri Wahyuni. "Peningkatan Sense of Humor untuk Me..."	0%
18	Student papers	Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur III	0%
19	Internet	pdfcoffee.com	0%
20	Internet	jonedu.org	0%
21	Internet	journal.uii.ac.id	0%
22	Internet	jurnal.radenfatah.ac.id	0%
23	Internet	repository.pelitabangsa.ac.id:8080	0%
24	Student papers	Universitas PGRI Palembang	0%
25	Student papers	Politeknik STIA LAN	0%

26	Student papers	Universitas Respati Indonesia	0%
27	Internet	ejournal.bsi.ac.id	0%
28	Student papers	Institute of International Studies	0%
29	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	0%
30	Publication	Dina Sulviana Damayanti, Salmaa Dhiya Musaffa, Prastowo Sidi, Fatimah Fatimah...	0%
31	Internet	eprints.unmas.ac.id	0%
32	Internet	ojs.unm.ac.id	0%
33	Internet	e-journal.stai-iu.ac.id	0%
34	Internet	e-journal.hamzanwadi.ac.id	0%
35	Internet	es.scribd.com	0%
36	Internet	jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id	0%
37	Internet	repository.usu.ac.id	0%
38	Internet	repository.stikesbcm.ac.id	0%
39	Internet	repository.uinsu.ac.id	0%

SKRIPSI**HUBUNGAN *SUPPORT SYSTEM* KELUARGA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN TAHANAN****(Studi Kasus di Rutan Polres Jombang)****NADIA FEBBI INDRAWATI****203210020****PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN****INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN****INSAN CENDEKIA MEDIKA****JOMBANG****2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan menjadi salah satu prioritas utama masalah gangguan kesehatan jiwa di dunia. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Baharudin, 2021). Tahanan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Banyak penghuni pada Rutan menimbulkan permasalahan kesehatan pada tahanan terkait dengan masalah fisik dan psikologis dampak bagi tahanan yakni depresi, frustrasi, rasa tidak aman, rendah diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, malu, dan kecemasan (Nurfadilah, 2020). Kecemasan kerap muncul saat individu dihadapkan pada kondisi yang tidak semestinya. Perasaan cemas dapat muncul disebabkan adanya faktor sosial, perilaku dan faktor kognitifnya, dan kecemasan tersebut berhubungan dengan penerimaan masyarakat pada diri mereka sebagai bekas narapidana dan cemas apabila dikucilkan masyarakat mereka sendiri (Baharudin, 2021).

Menurut laporan *World Prison Brief* (WPB), jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia terus meningkat dalam satu dekade terakhir, seperti terlihat pada grafik. WPB mencatat jumlah narapidana di Indonesia sudah mencapai sekitar 249 ribu orang pada 2020, sedangkan kapasitas penjara secara nasional hanya sekitar 132 ribu Sampai 3 Mei 2022. Berdasarkan data pada Sistem Database Pemasyarakatan, per tanggal 15 Desember 2023, jumlah Warga Binaan di seluruh Indonesia

berjumlah 273.375 orang, terbagi atas 220.427 narapidana dan 52.948 tahanan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Jombang Jawa Timur (2024), disebut mengalami over kapasitas hingga 420 persen. Hasil penelitian Nur Oktavia (2023) pada tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB kabupaten Garut menunjukkan hampir sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 responden (65,4%), hampir setengahnya didapatkan mengalami kecemasan sedang sebanyak 26 responden (30,9%) dan sebagian kecil didapatkan mengalami kecemasan berat sebanyak 3 responden (3,57%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tahanan yang berada di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Garut mengalami kecemasan dengan berbagai tingkat kecemasan. Berdasarkan Studi Pendahuluan tahanan yang berada di Rutan Polres Jombang dari bulan April sebanyak 30 tahanan dan yang mengalami kecemasan sebanyak 15 tahanan.

Kehidupan tahanan di rumah tahanan (rutan) merupakan bentuk konsekuensi hukuman atas tindakan melawan hukum yang sudah dilakukan oleh terpidana (Utomo, 2020). Berbagai masalah yang dihadapi tahanan yang berada dalam proses penahanan akan mengalami kondisi sulit dan beban masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi jadi tidak terkontrol, kecemasan, mudah curiga, sulit beradaptasi, merasa mudah jenuh dengan rutinitas yang dilakukan, kerinduan dengan keluarga, tidak siap menghadapi realita, masalah dengan teman, dan kecemasan terhadap masa depan setelah keluar dari rutan/lapas (Utomo, 2020). Permasalahan yang dihadapi adalah adanya persepsi yang berlebihan dari masyarakat, hal inilah yang kemudian membuat tahanan merasa cemas. Fenomena tersebut berdampak yang tidak baik untuk mantan narapidana / tahanan, sebab mantan narapidana / tahanan akan bertindak

melakukan kejahatan kembali seperti yang dilakukan mereka sebelumnya (Amry & Novembri, 2021).

Kecemasan tahanan memiliki dampak ancaman pada jiwa dan psikis seperti kehilangan arti hidup dan merasa tidak berguna apalagi kecemasan tinggi akan mengalami gangguan pada masa depannya. Faktor kecemasan pada Tahanan dipengaruhi antara lain oleh dukungan keluarga, dukungan keluarga yang tinggi terhadap tahanan dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh tahanan. Dukungan dari keluarga yang beragam memberikan sugesti yang positif terhadap tahanan. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting karena merupakan *support system* sehingga tahanan mampu sedikit banyak mengurangi beban hidup mereka, baik secara moral maupun materil (Afif Makki, 2023). Hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, menunjukkan bahwa 28 narapidana 4 memiliki kecemasan yang tinggi (14%), 17 narapidana memiliki kecemasan sedang (61%) dan 7 narapidana tidak memiliki kecemasan (25%). dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 narapidana 19 diantaranya mendapat dukungan keluarga yang tinggi (68%), 9 narapidana yang mendapat dukungan keluarga yang sedang (32%) dan tidak ada narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya selama menjalani masa pembedaan. Dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi terhadap narapidana/ tahanan, maka dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami (Urang & Kristianingsih, 2021).

Dari latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melakukan studi penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan tahanan dirutan polres jombang.

1.2 Rumusan Masalah

1 Apakah ada Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Support System* Keluarga Tahanan di Rutan Polres Jombang
2. Mengidentifikasi Tingkat kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang
3. Menganalisis Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

4 Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi ilmu pengetahuan tentang Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

31 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

2. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan khasanah keilmuan sehubungan dengan Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan judul Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

1

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Tahanan

2.1.1 Definisi Tahanan

Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan dan ditahan di rumah tahanan negara berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2022. Tahanan juga dapat diartikan seseorang yang berada dalam penahanan dan Berdasarkan Pasal 1 angka 21 Undang- Undang No.8 Tahun 1981 tentang hukum acara pidana tahanan atau tersangka atau terdakwa ditempatkan ditempat tertentu oleh penyidik atau penuntut umum dengan penetapannya. Tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan mahkamah agung ditempatkan di dalam rumah tahanan atau RUTAN (19 PP No. 27 Tahun 1983) (Utomo, 2020).

2.1.2 Hak – hak tahanan

Hak- hak warga binaan diatur dalam undang – undang Republik Indonesia dalam pasal 14 ayat 1 nomor 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan yang isinya narapidana / tahanan berhak untuk:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaanya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan

6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak hak lain sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

2.2 Definisi Kecemasan

3 Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Baharudin, 2021).

Kecemasan atau *anxietas* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang

menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Jelaslah bahwa pada gangguan emosi dan gangguan tingkah laku, kecemasan merupakan masalah pelik (Nurhidayah, 2020).

12 Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. *Anxiety* atau kecemasan merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik (Kholil Lur Rochman 2010:104 cit. Irda Sari, 2020).

3 Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan takut dan khawatir yang bersifat lama padasesuatu yang tidak jelas (subjektif) atau belum pasti akan terjadi dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya.

2.2.1 Tingkatan Kecemasan

Empat tingkatan kecemasan, (Peplau cit.Akbar et al., 2023):

1. Kecemasan Ringan

9 Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Tanda dan gejala antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan

stimulus internal dan eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar. Perubahan fisiologi ditandai dengan gelisah, sulit tidur, hipersensitif terhadap suara, tanda vital dan pupil normal.

2. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Respon fisiologi : sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi. Sedangkan respon kognitif yaitu lahan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiaannya.

3. Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi, hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

4. Panik

Pada tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, kehilangan pemikiran yang rasional. Kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, dan jika berlangsung lama dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian. Tanda dan gejala dari tingkat panik yaitu tidak dapat fokus pada suatu kejadian.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan

Faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu (Muyasaroh, 2020):

1. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

2. Emosi Yang Ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

3. Sebab Sebab Fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan semasa remaja dan sewaktu terkena suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Muyasaroh, 2020).

2.2.3 Tanda dan Gejala Kecemasan

Tanda-tanda kecemasan menurut (Jeffrey S. Nevid, dkk 2005: 164 cit. Nurhidayah, 2020) :

1. Tanda-Tanda Fisik Kecemasan,

Tanda fisik kecemasan diantaranya yaitu: kegelisahan, kegugupan,, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat di sekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering

buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan merasa sensitif atau "mudah marah".

2. Tanda-Tanda Behavioral Kecemasan,

Tanda-tanda behavioral kecemasan diantaranya yaitu: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

3. Tanda-Tanda Kognitif Kecemasan

Tanda-tanda kognitif kecemasan diantaranya khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi (tanpa ada penjelasan yang jelas), terpaku pada sensasi ketubuhan, sangat waspada terhadap sensasi ketubuhan, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian (kalau tidak pasti akan pingsan), pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, berpikir akan segera mati (meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis), khawatir akan ditinggal sendirian, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Menurut Dadang Hawari (2006: 65-66) cit. (Nurhidayah, 2020) mengemukakan gejala kecemasan diantaranya yaitu:

1. Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang
2. Memandang masa depan dengan rasa was-was (khawatir)
3. Kurang percaya diri, gugup apabila tampil di muka umum (demam panggung)
4. Sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain
5. Tidak mudah mengalah
6. Gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah
7. Sering mengeluh ini dan itu (keluhan-keluhan somatik), khawatir berlebihan terhadap penyakit
8. Mudah tersinggung, membesar-besarkan masalah yang kecil (dramatisasi)
9. Dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu
10. Bila mengemukakan sesuatu atau bertanya seringkali diulang-ulang
11. Apabila sedang emosi sering kali bertindak histeris.

2.2.4 Dampak Kecemasan

5 Ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur. (Jarnawi 2020).

Beberapa dampak dari kecemasan ke dalam beberapa simtom, antara lain (Arifiati & Wahyuni, 2020):

1. Simtom Suasana Hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

2. Simtom Kognitif

Simtom kognitif yaitu kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya akan menjadi lebih merasa cemas.

3. Simtom Motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motorik menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari kaki mengetuk- ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

2.2.5 Alat Ukur Tingkat Kecemasan.

Cara mengukur tingkat kecemasan, diantaranya adalah :

1. *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS)

Menurut (Saputro & Fazris, 2017 cit. Normah et al., 2022) “*Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), Pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956 . Tingkat kecemasan dapat diukur

dengan pengukuran skor kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya gejala pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 gejala yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (not present) sampai dengan 4 (severe). “Pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada instrumen HARS menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu mengungkap tingkat kecemasan, untuk melakukan pengukuran kecemasan yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HARS akan diperoleh hasil yang valid dan reliable. Skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dalam penilaian kecemasan terdiri dari 14 item, meliputi (Normah *et al.*, 2022):

- a. Perasaan ansietas : cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung.
- b. Ketegangan : merasa tegang, lesu, tak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, gelisah.
- c. Ketakutan : pada gelap, pada orang asing, ditinggal sendiri, pada binatang besar, pada keramaian lalu lintas, pada kerumunan orang banyak.
- d. Gangguan tidur : sukar masuk tidur, terbangun malam hari, tidak nyenyak, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, mimpi buruk.
- e. Gangguan kecerdasan : sukar konsentrasi, daya ingat buruk.

- f. Perasaan depresi : hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah sepanjang hari.
- g. Gejala somatik : sakit dan nyeri di otot-otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk, suara tidak stabil
- h. Gejala sensorik : penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemah, perasaan ditusuk-tusuk.
- i. Gejala kardiovaskuler : takikardi, berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu/lemas seperti mau pingsan, detak jantung menghilang (berhenti).
- j. Gejala respiratori : rasa tertekan atau sempit di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, napas pendek/sesak.
- k. Gejala gastrointestinal : sulit menelan, perut melilit, nyeri sebelum dan sesudah makan, perasaan terbakar di perut, rasa penuh/kembung, mual, muntah, BAB lembek, kehilangan berat badan konstipasi.
- l. Gejala urogenital : sering buang air kecil, tidak dapat menahan air seni, amenorrhea, menorrhagia.
- m. Gejala otonom : mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, pusing atau sakit kepala, bulu-bulu berdiri.
- n. Tingkah laku pada wawancara : gelisah, tidak tenang, jari gemetar, kerut kening, muka tegang, tonus otot meningkat, napas pendek dan cepat.

Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori:

0 = Tidak ada gejala sama sekali

1 = Satu dari gejala yang ada

2 = Sedang/ separuh dari gejala yang ada

3 = Berat/ lebih dari setengah gejala yang ada

4 = Sangat berat semua gejala ada

Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah nilai skor dan item 1-

14 dengan hasil:

1. Skor kurang dari 6 = tidak ada kecemasan.

2. Skor 7 – 14 = kecemasan ringan.

3. Skor 15– 27 = kecemasan sedang.

4. Skor lebih dari 27 = kecemasan berat.

2.3 Konsep Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah perkumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, seperti peningkatan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga. anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Salamung et al., 2021)

2.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga (Salamung et al., 2021):

1. Fungsi Afektif

Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikologis. Anggota keluarga mengembangkan citra diri yang positif, rasa memiliki, rasa berarti, dan sumber kasih sayang. Dukungan diberikan dan dikembangkan melalui interaksi dalam keluarga. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Setiap tahap perkembangan keluarga dan individu dicapai melalui interaksi atau hubungan yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga mempelajari disiplin, norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluarga sehingga seseorang dapat berperan dalam masyarakat.

3. Fungsi Ekonomi

Mencari sumber pendapatan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk kebutuhan keluarga di masa depan..

Fungsi Perawatan Keluarga/Pemeliharaan Kesehatan Keluarga memberikan perawatan kesehatan kepada setiap anggota untuk mencegah masalah kesehatan, dan secara bersama-sama memberikan perawatan kesehatan untuk merawat anggota yang sakit.

4. Fungsi Pendidikan

Mengirimkan anak ke sekolah untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa masa depan dengan memenuhi peran dewasa mereka dan membesarkan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

2.4 Pengertian *Support System* Keluarga

Support System (Dukungan keluarga) merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Zahara & Anastasya, 2021).

2.4.1 Jenis *Support System* Keluarga

Dukungan keluarga mempunyai peranan sangat penting, karena keluarga bisa memberikan dorongan fisik maupun mental. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu (Syam, 2022):

1. Dukungan Informational

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

2. Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan Balik

tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Menurut Friedman dukungan instrumental merupakan dukungan keluarga untuk membantu secara langsung dan memberikan kenyamanan serta kedekatan.

4. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin diperdulikan dan dicintai oleh keluarga. Dukungan emosional meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga, seperti memberikan pengetahuan terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhannya.

2.4.2 Pengukuran *Support System* keluarga

Pengukuran dukungan adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh peneliti. Pengukuran yang digunakan adalah alat ukur atau instrument penelitian,

misalnya kuisisioner baik yang baku maupun yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, Pilihan jawaban dalam kuisisioner dukungan 9 keluarga menggunakan skala likert yaitu : Sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah (Agustini et al., 2022). Pengukuran dukungan keluarga dapat berupa total skor atau dikonveksi menjadi:

1. Dukungan ringan: 0-16
2. Dukungan sedang : 16-32
3. Dukungan tinggi : 32-48

2.4.3 Faktor *Support System* keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga sebagai berikut (Rahman, 2023) :

1. Faktor internal dipengaruhi oleh tahap perkembangan seperti pendidikan dan tingkat pengetahuan, emosi dan spiritual.
 - a. Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Pendidikan dan tingkat pengetahuan dari pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi tingkat dukungan yang di peroleh. Seseorang dapat memperoleh dukungan keluarga berdasarkan dengan tingkat pengetahuan dan Pendidikan yang telah dimilikinya.

- b. Emosi

Emosi merupakan salah satu respon penanganan stress yang mempengaruhi coping seseorang, sehingga setiap orang yang memiliki coping maladaptif akan merasakan dukungan dari keluarga.

c. Spiritual

Nilai dan keyakinan dari spiritual akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap dukungan. Semakin tinggi tingkat keyakinan spiritual seseorang akan semakin besar dukungan keluarga yang diperoleh.

2. Faktor eksternal dipengaruhi oleh perilaku dari keluarga seperti kondisi social ekonomi dan budaya.

a. Social ekonomi

Social ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi tingkat resiko terjadinya penyakit, karena pendapatan seseorang dapat mempengaruhi dukungan yang diberikan. Seseorang yang memiliki tingkat social yang tinggi, cenderung akan merespon dengan cepat.

b. Budaya

Budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan dukungan keluarga, cenderung memiliki kebiasaan pergi ke pelayanan kesehatan dan dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya.

2.5 Hubungan suport system keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana

2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Yudi sampe urang 2023 dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 narapidana 19 diantaranya mendapat dukungan keluarga yang tinggi (68%), 9 narapidana yang mendapat dukungan keluarga yang sedang (32%) dan tidak ada narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya selama

menjalani masa pemidanaan. Dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi terhadap narapidana, maka dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh narapidana. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 28 narapidana 4 memiliki kecemasan yang tinggi (14%), 17 narapidana memiliki kecemasan sedang (61%) dan 7 narapidana tidak memiliki kecemasan (25%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di Lapas Kelas I Semarang pada Kamis 11 Februari 2021 kecemasan sering kali terjadi ketika narapidana tidak mendapat kabar dari anggota keluarganya yang kemudian memunculkan perasaan khawatir akan keadaan di rumah serta kesehatan istri dan anak (Urang & Kristianingsih, 2021).

26 2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Mutti Regina Ulhaq 2016 dengan judul dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana dirumah tahanan negara banda aceh .Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-24 Juli 2016. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan metode wawancara terpimpin. Hasil penelitian didapatkan dari 70 responden, sebanyak 60,0% mendapatkan dukungan keluarga baik. Sedangkan untuk tingkat kecemasan didapatkan 58,6% mengalami kecemasan sedang. Hasil uji chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,012 < (\alpha=0,05)$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana. Diharapkan kepada pegawai Rumah Tahanan dan sipir untuk mengingatkan pihak keluarga narapidana akan pentingnya dukungan keluarga kepada narapidana untuk mengurangi kecemasan selama masa tahanan (Ulhaq, 2016).

2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syahradhani 2020 dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana Di

LPKA kelas 1 Martapura. Penelitian dengan desain cross sectional. Teknik sampel yaitu total sampling dengan jumlah sampel 58 orang menggunakan alat ukur kuesioner dan metode penelitian wawancara, analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress sedang sebanyak 21 responden (36,2%) dan sebagian besar memiliki dukungan keluarga kategori mendukung sebanyak 38 responden (65,5%). Berdasarkan uji statistic didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres (p value = 0,001) pada narapidana di LPKA Kelas I Martapura. Bagi responden dapat melakukan kesibukan untuk mengurangi stress, bagi keluarga dapat memberikan dukungan keluarga lebih lagi untuk mengurangi stress pada narapidana, dan bagi LPKA dapat memberikan pembinaan agama dan kesibukan lain bagi narapidana anak (Syahradhani et al., 2020).

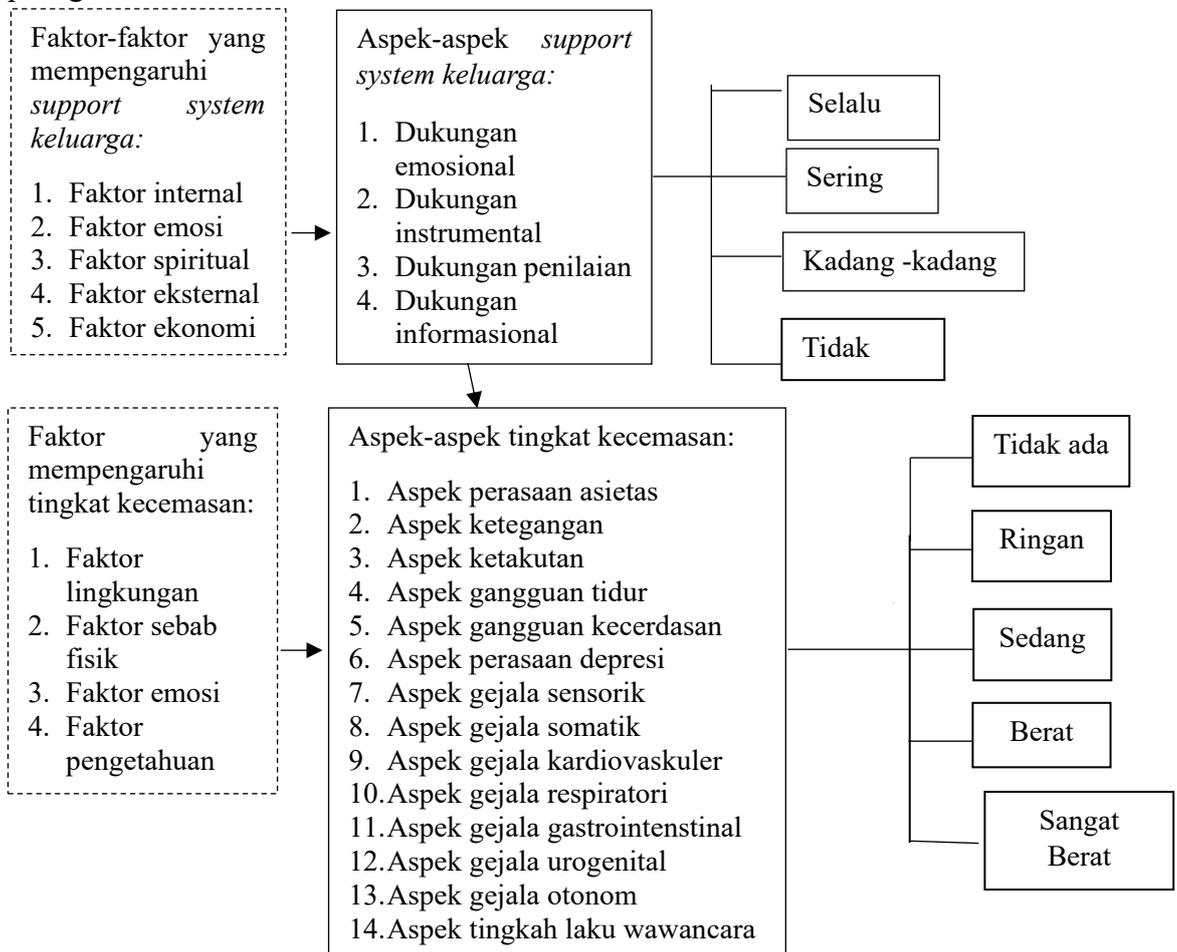
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yakni hubungan konsep dan teori yang memberi dukungan penelitian yang dipakai selaku acuan atas penyusunan sistematisriset (Rahman, 2023). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di lihat

padagambar berikut :



Keterangan:

- = Di teliti
- = Tidak di teliti
- = Pengaruh
- ↔ = Berhubungan

Gambar 3.1 Konsep Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah / belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris (Yuliawan, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

H₁: Ada Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang.

1

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian semi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode semi kuantitatif metode analisis risiko yang menggunakan skala angka dalam perhitungannya. Dimana data bersifat kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif berdasarkan pembobotan yang sudah disediakan dengan desain penelitian korelasional untuk melihat hubungan variabel yang diteliti, yakni hubungan variabel *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan tahanan di Rutan Polres Jombang.

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka atau prosedur dalam mencapai tujuan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian cross sectional adalah desain dan penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu (Purwanto, 2019).

4

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini diselenggarakan pada saat penyusunan proposal bulan februari hingga uji hasil bulan juni 2024

4.3.2 Tempat penelitian

Tempat penelitian ini akan dilakukan di Rutan Polres jombang tahun 2024.

38

4.4 Populasi/sampel/sampling

4.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2006:83 cit. Wahjono Soekotjo, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tahanan yang baru masuk 1 bulan terakhir yang menjalani masa tahanan di Rutan Polres jombang berjumlah 30 tahanan.

4.4.2 Sampel

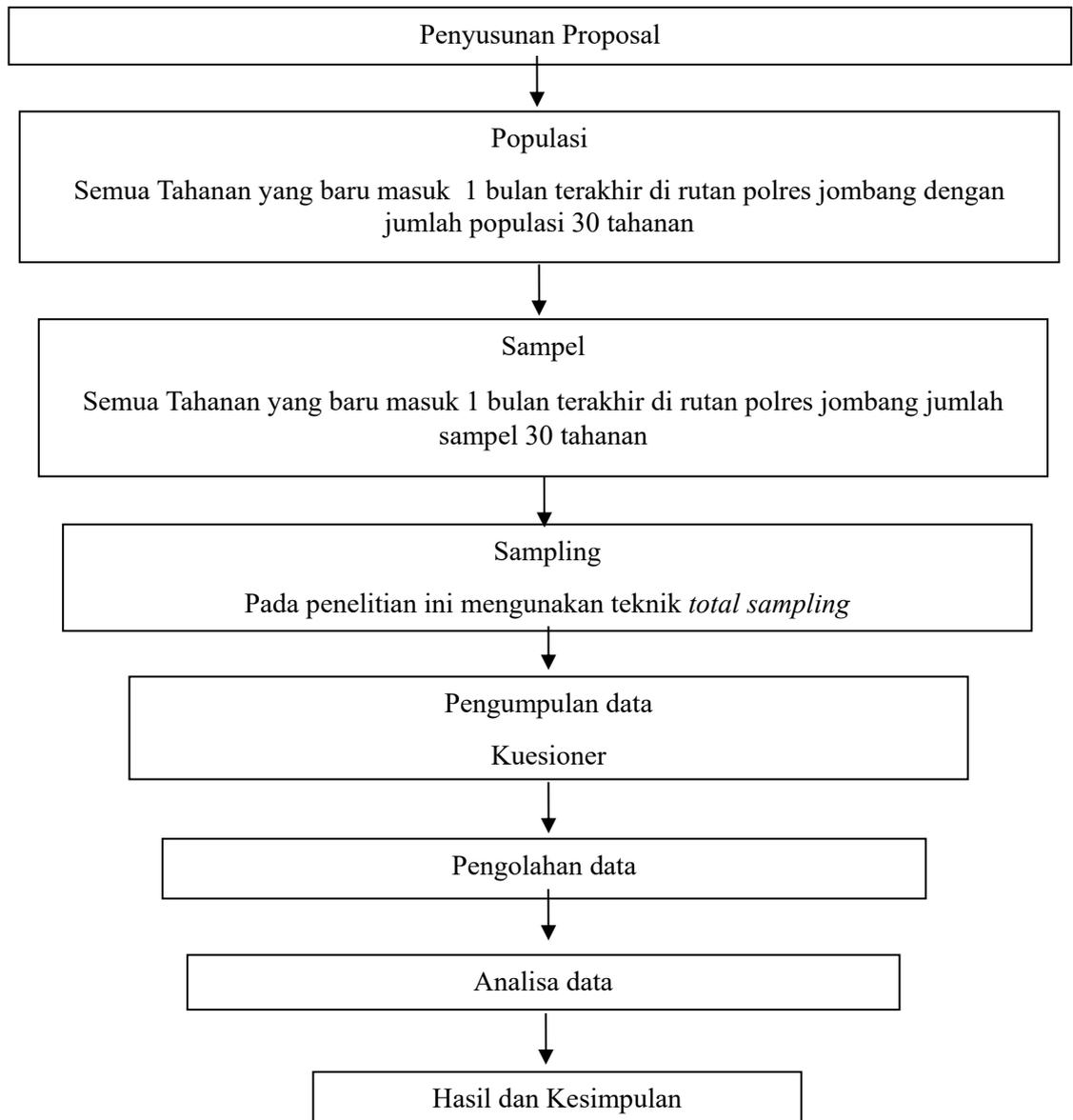
Sampel merupakan bagian dari jumlahserta karteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2006:81 cit. Wahjono Soekotjo, 2020). Sampel peneliti ini menggunakan seluruh tahanan yang baru masuk 1 bulan terakhir dengan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 tahanan di Rutan Polres Jombang.

4.4.3 Sampling

Teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan sampling adalah proses menyeleksi sejumlah elemen dari populasi yang diteliti untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel, yang nantinya dapat dilakukan generalisasi dari elemen populasi (Handayani 2020 cit. Yustisia & Setyarini, 2022). Teknik yang akan dipakai adalah teknik *total sampling* pada tahanan yang baru masuk tahanan 1 bulan terakhir di Rutan Polres jombang.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka kerja konsep penelitian ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rutan Polres Jombang.

4.6 Identifikasi variabel

Penelitian ini mengunakan 2 variabel yaitu:

6 1. Variabel bebas (Independent)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat.(Sugiyono, 2019:69 cit. Kartini et al., 2023).Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan *support system* keluarga dengan indikator dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional.

25 2. Variabel terikat (Dependenden)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Kartini et al., 2023). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Tingkat kecemasan tahanan dirutan polres jombang dengan indikator perasaan ansietas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, perasaan depresi, gejala somatic, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala pernafasan, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala vegetative, gejala otonom, dan perilaku selama wawancara.

4.7 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat ukur	Skor	Skala ukur
Support system keluarga	<i>Support System</i> merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Adawia & Hasmira, 2020).	1. Dukungan informasional 2. Dukungan penilain 3. Dukungan instrumental 4. Dukungan emosinal (Syam, 2022).	K U E S I O N E R	Selalu=3 sering=2 kadang-kadang=1 Tidak pernah=0 Dengan indicator kategori: ringan: 0-16 sedang: 16-32 Tinggi : 32-48 (Normah <i>et al.</i> , 2022)	O R D I N A L
Variable dependent: Tingkat kecemasan	Tingkat kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). (Muyasaroh, 2020).	Diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi, 14 point pengukuran tingkat kecemasan: 1. Perasaan ansietas 2. Ketegangan 3. Ketakutan 4. Gangguan tidur 5. Perasaan depresi 6. Gejala somatic 7. Gejala sensorik 8. Gejala kardiovaskuler 9. Gejala pernafasan 10. Gejala gastrointestinal 11. Gejala urogenital 12. Gejala vegetative 13. Gejala otonom 14. Perilaku selama wawancara (Normah <i>et al.</i> , 2022).	K U E S I O N E R	Kategori tingkat kecemasan : 0= tidak ada gejala sama sekali 1= satu dari gejala yang ada 2= sedang / separuh dari gejala yang ada 3= berat/ lebih dari setengah gejala yang ada 4= sangat berat semua gejala yang ada Dengan hasil skor : skor kurang dari 6= tidak ada kecemasan, skor 7-14= kecemasan ringan, 15- 27= kecemasan sedang, skor lebih dari 27= kecemasan berat.	O R D I N A L

4.8 Pengumpulan dan Analisa Data

4.8.1 Bahan dan alat

1. Kuesioner

Lembar kuesioner sebelum diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian harus dilakukan uji validitas untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument tersebut. Uji validitas adalah hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Ono 2020 cit. Rahayu & Sutabri, 2023). Uji reliabilitas adalah hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Ono, 2020 cit. Rahayu & Sutabri, 2023).

4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat pada saat pengumpulan data dan penyelesaian masalah pada saat melaksanakan penelitian (Surismiyati & Irfan, 2023). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menentukan permasalahan dan menemukan judul serta menyampaikannya kepada dosen pembimbing.
2. Penyusunan proposal penelitian.
3. Permohonan izin penelitian kepada ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang.

4. Permohonan izin penelitian kepada Rumah Tahanan Jombang.
5. Penjelasan dan pemaparan kepada responden mengenai tujuan penelitian serta meminta persetujuan informasi tertulis (*informed content*) apabila responden bersedia.
6. Peneliti mengambil data sampel menggunakan metode Total *sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
7. Setelah bersedia dilakukannya pengisian *informed content*, selanjutnya responden mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti.
8. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, selanjutnya peneliti menganalisa adakah hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan Tahanan.
9. Penulisan laporan berdasarkan hasil riset.

4.8.3 Analisis data

Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala ukur ordinal. Skala ukur ordinal adalah salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengkategorikan beberapa variabel yang biasanya identik dengan peringkat atau urutan tertentu, skala ordinal mengukur data yang bersifat non-numerik. Analisis data dibagi menjadi dua jenis pada penelitian ini, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Berikut rincian analisisnya:

1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti. Menggunakan analisis univariat yaitu menggunakan analisis variabel secara deskriptif (Goyena, 2019). Analisis univariat pada penelitian ini ada dalam beberapa tahapan

b. *Editing*

Editing merupakan tahap melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen yang terdiri dari data kuesioner agar memudahkan proses penyempurnaan data. *Editing* dilakukan pada saat pengumpulan data, dan memastikan bahwa data yang terkumpul sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. *Coding*

Coding adalah pemberian kode angka dengan skor yang telah disediakan untuk memudahkan pengolahan data. Biasanya pemberian kode akan dibuat juga daftar kode dan artinya di sebuah buku catatan kode untuk memudahkan kembali melihat arti suatu kode dari variabel. Data yang terkumpul sebelum dimasukkan ke dalam komputer diberi kode di setiap pernyataan. *Coding* pada penelitian ini adalah:

1) Data demografi

a) Jenis kelamin

Laki-laki = J1

Perempuan = J2

b) Pendidikan terakhir

Tidak lulus sekolah dasar = P1

SD = P2

SMP = P3

SMA = P4

Perguruan tinggi = P5

c) Pekerjaan

PNS = K1

Wiraswasta = K2

Buruh = K3

Petani = K4

Lainnya, sebutkan.. = K5

d) Status Perkawinan

Menikah = S1

Tidak menikah = S2

Duda/janda = S3

e) Kasus pelanggaran

Narkoba = H1

Pencurian = H2

Kekerasan = H3

Penipuan = H4

2) Data khusus

a) *Support system* keluarga

Ringan = 1

Sedang = 2

Tinggi = 3

b) Tingkat Kecemasan Tahanan

Tidak ada = 1

Ringan = 2

Sedang = 3

Berat = 4

d. *Scoring*

Scoring merupakan pemberian nilai pada setiap jawaban yang ada pada kategori kuesioner. Pada kuesioner *support system* keluarga dengan hasil skor yaitu Selalu = 3, Sering = 2, Kadang – kadang = 1, Tidak pernah = 0 dengan indikator kategori : Ringan : 0-16 , Sedang : 16-32 Tinggi : 32-48 (Reynaldi, 2020). Sedangkan pada kuesioner tingkat kecemasan didapatkan hasil skor tidak ada = 0, Ringan= 1, Sedang = 2, Berat = 3, Berat sekali = 4, dengan indikator kategori : Tidak ada: <6,Ringan: 7-14, Sedang:15-27, Berat:27,.(Aristia, 2020).

e. *Tabulating*

Tabulating merupakan proses pembuatan tabel sesuai kebutuhan penelitian. Setelah dilakukannya proses pengeditan, pengkodean, pemindahan data maka selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam tabel sesuai karakteristik yang *relevan* dengan tujuan penelitian.

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpersi memakai skala kumulatif yakni :

100%	= Seluruhnya
76-99%	= Hampir seluruhnya
51-74%	= Sebagian besar
50%	= Setengahnya
26 -49%	= Hampir setengahnya
1- 25%	= Sebagian kecil
0%	= Tidak seorangpun

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara dua variabel, tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban apa kedua variabel tersebut ada hubungan, korelasi, perbedaan, ada pengaruh, dan sebagainya sesuai hipotesis yang dirumuskan. Pada penelitian ini, dilakukan dengan uji *Sperman Rank* memakai software dari SPSS yang dimana hasil pengujian ini menghasilkan nilai P (*p-value*) dengan tingkat signifikansi α telah ditetapkan sebesar 0,05. Jika $p < \alpha = 0,05$ menunjukkan adanya hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan. Sebaliknya jika $p > \alpha = 0,05$ bisa disimpulkan tidak ada hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan

4.9 Etika penelitian

Etika penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis pada saat melakukan penelitian maka dilakukan prinsip-prinsip dibawah ini:

1. *Ethical Clearance* (kelayakan fisik)

Ethical Clearance adalah suatu instrumen mengukur kelayakan secara etik suatu rangkaian proses riset maupun penelitian yang akan dilaksanakan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang.

2. *Informed content* (lembar Persetujuan)

Peneliti mengajukan persetujuan kepada responden untuk ikut serta dalam proses pengumpulan data. Persetujuan harus di berikan secara sukarela diinformasikan secara jelas dan di pahami responden atas apa yang di harapkan

darinya (Johnson & Chirstense, 2020). Peneliti akan memberikan lembar persetujuan kepada responden di Rumah Tahanan Jombang.

3. *Anonimity* (tanpa nama)

Demi melindungi privasi dari responden, maka nama asli responden tidak dituliskan atau diganti menggunakan kode tertentu yang dituliskan di lembar kuesioner penelitian.

4. *Confidentiality* (kerahasiaan)

1 Kerahasiaan responden dijamin peneliti baik data maupun masalah yang didapatkan dari responden dan hanya kelompok tertentu yang akan mengetahuinya.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Rutan Polres Jombang pada bulan Juli tahun 2024

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	83,3
2.	Perempuan	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hampir seluruhnya responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden (83,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Rutan Polres Jombang pada bulan Juli tahun 2024

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Tidak sekolah	3	10.0
2.	SD	2	6,7
3.	SMP	11	36,7
4.	SMA	11	36,7
5.	Perguruan tinggi	3	10.0
Total		30	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hampir setengahnya pendidikan terakhir responden SMA dan SMP sebanyak 11 Responden (36,7 %).

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernikahan

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan di Rutan polres Jombang pada bulan Juli 2024

No.	Status pernikahan	Frekuensi	Presentase %
1.	Menikah	17	56,7
2.	Tidak menikah	9	30.0
3.	Janda/duda/meninggal	4	13.3
Total		30	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan sebagian besar status pernikahan responden menikah sebanyak 17 responden (56,7%).

4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Rutan Polres Jombang pada bulan Juli 2024

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
1.	Swasta	17	56,7
2.	Wiraswasta	8	26,7
3.	Tidak bekerja	5	16,7
Total		30%	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 Didapatkan sebagian besar status pekerjaan Responden Swasta sebanyak 17 Responden (56,7 %).

5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kasus pelanggaran

Tabel 5.5 karakteristik responden berdasarkan Kasus pelanggaran di Rutan polres jombang pada bulan juli 2024

No.	Kasus pelanggaran	Frekuensi	Presentase %
1.	Narkoba	10	33,3
2.	Pencurian	7	23,3
3.	Kekerasan	8	26,7
4.	Penipuan	5	16,7
Total		30	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 Didapatkan Hampir Setengahnya Kasus Pelanggaran Responden Narkoba sebanyak 10 Responden (33,3 %).

5.1.2 Data Khusus

1. Distribusi frekuensi berdasarkan *support system* keluarga

Tabel 5.6 distribusi frekuensi responden berdasarkan *support system* keluarga pada tahanan di rutan polres jombang pada bulan juli 2024

No.	Kategori support system keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ringan	2	6,7
2.	Sedang	2	6,7
3.	Tinggi	26	86,7
Jumlah		30	100

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan tahanan di rutan polres jombang didapatkan hampir seluruhnya mendapatkan *support system* keluarga Tinggi sebanyak 26 responden (86,7%).

2. Distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Kecemasan Tahanan

Tabel 5.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Tahanan di Rutan Polres Jombang pada bulan juli 2024.

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidakada kecemasan	9	30,0
2.	Ringan	17	56,7
3.	Sedang	1	3,3
4.	Berat	3	10.0
Total		30	100

Sumber data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 Tingkat kecemasan pada tahanan dirutan polres jombang didapatkan sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden (56,7%).

3. Hubungan *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di rutan polres jombang pada bulan juli 2024

Tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di Rutan Polres Jombang pada bulan juli 2024

Support system	Kualitas tidur								Jumlah	Persentase (%)
	Tidak ada kecemasan		Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Ringan	0	0	0	0	0	0	2	6,7	2	6,7
Sedang	0	0	1	3,3	0	0	1	3,3	2	6,7
Tinggi	9	30,0	16	53,3	1	3,3	0	0	26	86,7
Jumlah	9	30,0	17	56,7	1	3,3	3	10,0	30	100

Uji Rank Spearman: p-value = 0,01: α = 0,05

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.8 tabulasi silang *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di Rutan Polres Jombang pada bulan juli 2024

1 didapatkan *support system* keluarga tinggi dan tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (53,3%). Hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai probabilitas ($p=0,01$) < ($\alpha=0,05$) maka H1 diterima yang artinya ada hubungan *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di rutan polres jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 *Support System* Keluarga pada Tahanan di Rutan Polres Jombang

Berdasarkan tabel 5.6 *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan tahanan di rutan polres jombang didapatkan hampir seluruhnya mendapatkan *support system* keluarga Tinggi sebanyak 26 responden (86,7%).

Support System (Dukungan keluarga) merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Zahara & Anastasya, 2021). *Support system* keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan tahanan selama masa proses hukum berjalan ketika keluarga sebagai elemen utama mampu menerima kehadiran tahanan dengan baik sekalipun ia melakukan kejahatan maka hal tersebut membangkitkan semangat yang luar biasa dalam diri tahanan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Dapat digaris bawahi bahwa dukungan keluarga tersebut bukan untuk mendukung adanya kejahatan tetapi semata – mata hanya demi mengajak tahanan untuk memperbaiki diri ke arah lebih baik lagi. Motivasi dari keluarga sangat berperan, terutama untuk mengajak tahanan memperbaiki diri dengan cara mengikuti norma – norma yang berlaku dilingkup keluarga maupun dilingkungan masyarakat, sehingga tahanan akan menyadari kesalahan yang dilakukan adalah tidak benar dan tidak akan mengulangi tindak pidana yang sama maupun tindak pidana lainnya dikemudian hari.

Menurut peneliti, bahwa angka yang didapat pada hasil penelitian mendapatkan *support system* keluarga tinggi sebanyak 26 responden (86,7%), tingginya nilai *support system* tersebut tergambar pada nilai rata – rata pada 4 indikator yang meliputi dukungan penilaian, instrumental, informasional, dan emosional.

Pada indikator dukungan penilaian merupakan dukungan keluarga yang paling banyak didapatkan yaitu dukungan keluarga yang mengacu pada peran keluarga dalam memberikan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

Dukungan penilaian yang baik dan menyeluruh penting untuk memastikan bahwa tahanan mendapatkan perawatan dan dukungan yang tepat selama masa tahanan dan setelah pembebasan, hal ini tidak

hanya berkontribusi pada kesejahteraan tahanan, tetapi juga pada keamanan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka dari itu pentingnya dukungan penilaian dalam support system keluarga membantu tahanan agar mencapai kondisi yang lebih baik dalam proses masa tahanan tersebut.

Tingginya *support system* keluarga yang sebagian besar baik tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah status pernikahan. Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan sebagian besar status pernikahan responden menikah sebanyak 17 responden (56,7%).

Pernikahan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat dukungan yang diterima oleh seorang tahanan, dikarenakan hubungan pernikahan sering kali menjadi sumber utama dukungan emosional melalui komunikasi, kunjungan dan tindakan yang menunjukkan cinta dan perhatian. Hubungan yang stabil dan komitmen pernikahan dapat memberikan rasa harapan bagi tahanan dikarenakan mereka mengetahui bahwa ada seseorang yang peduli dan menunggu mereka diluar penjara bisa menjadi motivasi untuk berperilaku baik dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Sedangkan status yang belum menikah cenderung sedikit berbeda dikarenakan lebih mengandalkan orang tua, saudara, atau teman untuk dukungan emosionalnya dan bentuk dukungannya jelas berbeda dengan yang sudah mempunyai status pernikahan. Dengan demikian status pernikahan menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan

emosi tahanan,serta membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat.

5.1.3 Tingkat Kecemasan pada Tahanan di Rutan Polres Jombang

Berdasarkan tabel 5.7 Tingkat kecemasan pada tahanan dirutan polres jombang didapatkan sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 responden (56,7%).

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Baharudin, 2021). Kecemasan bisa ditandai dengan gejala ansietas, Ansietas merupakan salah satu indikator dimana dengan ansietas tersebut menunjukkan seseorang tersebut mengalami kecemasan. Perasaan ansietas tersebutlah yang menjadi sumber berbagai masalah yang dihadapi tahanan dalam proses penahanan seperti, konfil batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi jadi tidak terkontrol, kecemasan.(Utomo, 2020).

Menurut peneliti, bahwa angka yang didapat pada hasil penelitian kecemasan pada tahanan ringan sebanyak 17 responden (56,7%). Dikarenakan sebagian besar tahanan rutan polres jombang tersebut pada 14 indikator, terdapat nilai terendah pada indikator perasaan ansietas dengan nilai 0,56. Perasaan ansietas (kecemasan) merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh rasa khawatir,gelisah, atau takut yang berlebihan perasaan inilah yang mempengaruhi para tahanan saat berada

pada rutan ini bisa menimbulkan kecemasan para tahanan. Maka dari itu pentingnya perhatian khusus dari pihak berwenang, keluarga dan profesional kesehatan untuk meringankan perasaan cemas terhadap tahanan untuk membantu proses tahanan dalam mengelola perasaan cemas tersebut.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan tahanan adalah status pendidikan. Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hampir setengahnya pendidikan terakhir responden SMA dan SMP sebanyak 11 Responden (36,7 %). Menurut penelitian ini pendidikan sangat penting dalam tingkat kecemasan tahanan dikarenakan tahanan dengan tingkat pendidikan rendah mungkin merasa cemas tentang prospek pekerjaan setelah dibebaskan karena dapat mempengaruhi tentang masa depan ekonomi dan stabilitas mereka, serta kurangnya pemahaman tentang hukum yang berjalan.

Sedangkan dalam hal internal tahanan dengan pendidikan lebih rendah mungkin lebih bergantung pada keluarga dan mempunyai perasaan rendah diri serta rasa penerimaan yang sulit terhadap diri sendiri yang bisa memperburuk kecemasan baik di dalam penjara maupun setelah pembebasan. Melalui teori pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, tahanan dapat belajar cara mengelola emosi mereka dengan lebih baik termasuk kecemasan.

Maka dari itu pentingnya status pendidikan menjadi salah satu upaya dalam meringankan tingkat kecemasan yang akan dialami para

tahanan saat berada di rutan ,semakin tinggi pendidikan semakin rendah pula tingkat kecemasan yang akan dialami.

5.3.3 Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Tahanan di Rutan Polres Jombang

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa hasil dari penelitian pada tabel tabulasi silang *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di rutan polres jombang pada bulan juli 2024 didapatkan *support system* keluarga tinggi dan tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (53,3%). Berdasarkan dari hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai probabilitas ($p=0,01$) < ($\alpha=0,05$) maka H1 diterima yang artinya ada hubungan *support system* keluarga dengan Tingkat kecemasan pada tahanan di rutan polres jombang.

Menurut Afif Makki (2023) kecemasan tahanan memiliki dampak ancaman pada jiwa dan psikis seperti kehilangan arti hidup dan merasa tidak berguna apalagi kecemasan tinggi akan mengalami gangguan pada masa depannya. Faktor kecemasan pada Tahanan dipengaruhi antara lain oleh dukungan keluarga, dukungan keluarga yang tinggi terhadap tahanan dapat meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh tahanan. Dukungan dari keluarga yang beragam memberikan sugesti yang positif terhadap tahanan. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting karena merupakan *support system* sehingga tahanan mampu sedikit banyak mengurangi beban hidup mereka, baik secara moral maupun materil.

Peneliti berpendapat adanya hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan tahanan ditunjukkan dengan hasil SPSS, dari data yang didapatkan oleh hasil penelitian bahwasanya responden mendapatkan nilai *support system* hampir seluruhnya tinggi dengan hasil nilai rata – rata 2,55 dimana dari pertanyaan yang sudah dijawab oleh responden nilai dukungan penilaian sangat tinggi. *Support system* keluarga yang tinggi tersebutlah yang menjadi tingkat kecemasan para tahanan rendah, dan adapun nilai gejala perasaan ansietas rendah dengan hasil nilai rata – rata 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi *support system* keluarga terhadap tahanan maka akan meminimalisir tingkat kecemasan yang akan dialami oleh tahanan, sebaliknya apabila *support system* yang diterima oleh tahanan rendah maka akan meningkatkan tingkat kecemasan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.2 Kesimpulan

1. *Support system* keluarga terhadap tahanan rutan polres jombang hampir seluruhnya mendapatkan *support system* tinggi sebanyak 26 responden (86,7%).
2. Tingkat kecemasan yang dialami tahanan rutan polres jombang hampir setengahnya mengalami kecemasan rendah sebanyak 17 responden (56,7%).
3. Ada hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan tahanan di rutan polres jombang.

6.2 Saran

1. Bagi tahanan

Diharapkan bagi keseluruhan tahanan agar dapat menjadikan dan memanfaatkan *support system* keluarga yang diterima sebagai dasar untuk selalu semangat menjalani hari – harinya, selalu berpikir dan bertindak positif agar terhindar dari permasalahan baik didalam maupun diluar rutan, agar dapat menjadi yang lebih baik serta untuk mengurangi kondisi kecemasan selama menjalani masa penahanan di rutan polres jombang.

2. Bagi keluarga tahanan

Diharapkan untuk keluarga dari setiap tahanan dapat memberikan perhatian atau *support* lebih untuk menanamkan rasa nyaman, berpikir positif hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya kecemasan yang dialami saat berada dalam lingkungan dan selama masa penahanan di Rutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan menambahkan variabel independen lainnya dengan tujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai hubungan *support system* keluarga dengan tingkat kecemasan tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- 10
10
Agustini, N. R. S., Swarjana, I. K., Negara, I. K., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menghadapi Stigma Masyarakat pada Pasien Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 492. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i3.2842>
- Akbar, A. L., Mutmainna, A., & Abrar, E. A. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Satu Tahun Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 74–80.
- 22
Amry, A., & Novembri, S. (2021). Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.36080/djk.2158>
- 21
Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2020). Peningkatan Sense of Humor untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 139–169. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.139-169>
- 33
Baharudin, Y. H. (2021). Kecemasan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.57210/qlm.v1i2.84>
- Goyena, R. (2019). Jurnal Ilmu Keperawatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- 7
29
Irda Sari. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
- 20
Kartini, K., Sinurat, A., & Napitu, U. (2023). Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Guru di SDN 091561 Afd.A Pagar Jawa. *Journal on Education*, 5(4), 14235–14240. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2447>
- 7
Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- 27
Normah, Rifai, B., Vambudi, S., & Maulana, R. (2022). Analisa Sentimen Perkembangan Vtuber Dengan Metode Support Vector Machine Berbasis SMOTE. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 8(2), 174–180. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- 32
Nurfadilah, N. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.651>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115,

- Rahman, A. V. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani. *Universitas Islam Sultan Agung*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7640/>
- Salamung, N., Kep, S., Kep, M., Pertiwi, M. R., Kep, S., Kep, M., Ifansyah, M. N., Kep, S., Kep, M., Riskika, S., Kep, S., Kep, M., Maurida, N., Kep, S., Kep, M., Kep, S., Kep, M., Primasari, N. A., Kep, S., ... Kep, S. (2021). (*Family Nursing*).
- 36 Surismiyati, S., & Irfan, M. (2023). Prototipe Rancangan Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 485–490. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.570>
- Syahradhani, M., Indah, M. F., & Jalpi, A. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di LPKA kelas I martapura. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- 30 Syam, G. S. Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Paccinongang. *Uin Alauddin Makasar*, 1–86. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Ulhaq, M. R. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–5. file:///C:/Users/acer/AppData/Local/Temp/1600-8371-1-PB.pdf
- Urang, Y. S., & Kristianingsih, S. A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1).
- Utomo, R. W. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung*.
- Wahjono Soekotjo, L. A. (2020). *Vol 2 No 1 September 2020 Vol 2 No 1 September 2020 Page 2*. 2(1), 1–14.
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.
- 16 Yustisia, C., & Setyarini, Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Transportasi dan Logistik BEI 2018 – 2020. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(5), 512–527. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i5.62>
- 34 Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2021). Dukungan Keluarga pada Lansia Program Keluarga Harapan. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3638>